

Bab I Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Busana merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang utamanya berfungsi untuk melindungi tubuh. Dewasa ini, fungsi busana berkembang menjadi sangat luas, selain untuk melindungi bagian tertentu dari tubuh, penggunaan busana kini menjadi alat representasi diri, baik dalam menunjukkan status sosial maupun untuk menarik perhatian. Berdasarkan proses produksinya, busana dibedakan menjadi dua, *haute couture* dan *ready-to-wear*. Namun kini muncul istilah baru yang merupakan irisan dari keduanya, yaitu *demi-couture*.

Demi-couture atau setengah *couture* merupakan penggabungan dari sistem produksi *ready-to-wear* serta sisi eksklusif dari *haute couture*. Menurut Menkes (1996), *demi-couture* hadir sebagai jalan keluar untuk bisnis rumah mode *couture* Perancis yang saat itu tengah merugi. Secara harafiah, *demi-couture* merupakan busana yang dibuat dengan sistem *ready-to-wear*, dimana bentuk busana lebih sederhana dan diproduksi dalam jumlah terbatas serta menggunakan standarisasi *haute couture* dalam kualitas material yang digunakan.

Dalam proses produksinya, pembuatan busana *demi-couture* ternyata menghasilkan limbah pra-produksi, dimana lebih dari 20% dari total kain yang digunakan terbuang sebagai limbah atau *fabric waste*. Dalam industri *fashion*, limbah kain sering kali bersinggungan dengan isu lingkungan dan ekonomi, dimana limbah ini sendiri dianggap tidak merugikan secara finansial; namun hal ini terbukti dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, karena membutuhkan waktu dekomposisi yang panjang dan inilah yang harus menjadi perhatian pelaku industri *fashion* (Rissanen, 2013).

Dewasa ini, ada banyak cara yang dapat diterapkan dalam upaya mengurangi limbah produksi pakaian, salah satunya adalah dengan mendaur ulang limbah tekstil menjadi material tekstil yang baru, sehingga memiliki nilai kembali. Namun cara ini kurang

maksimal, dimana dalam prosesnya masih memakan energi yang besar serta waktu yang cukup lama. Selain itu, material baru yang dihasilkan kurang memenuhi standar kualitas dibandingkan sebelum pengolahan dilakukan. Cara lain yang dapat diterapkan untuk mengurangi limbah produksi secara bertahap adalah dengan mengubah proses produksi ke arah yang lebih ramah lingkungan seperti penerapan pola *zero waste*. *Zero waste* atau dalam dunia *fashion* dikenal dengan *zero waste fashion design* merupakan gagasan baru untuk mengurangi, meminimalisir, atau meniadakan sama sekali sisa kain atau limbah dalam proses produksi busana melalui penempatan pola pada kain secara efisien. Di Indonesia, penggunaan teknik ini sebagai alternatif dalam pembuatan busana *demi-couture* masih belum banyak digunakan.

Di Indonesia, konsep pola hidup *zero waste* secara turun temurun telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat suku Baduy. Suku yang bermukim di desa Kanekes, provinsi Banten ini menerapkan pola hidup sederhana, dimana mereka percaya bahwa mereka tercipta sebagai penjaga alam. Menurut kepercayaan suku Baduy, tiga kebutuhan pokok manusia ialah makanan, tempat tinggal, serta pakaian (Prihantoro, 2006). Untuk memenuhi kebutuhan sandangnya, masyarakat suku Baduy melakukan proses menenun secara mandiri yang dilakukan oleh wanita suku Baduy luar. Kesederhanaan suku Baduy terlihat dalam proses pembuatan busana, dimana kain tenun digunakan secara optimal dengan cara tidak dipotong. Prinsip ini sejalan dengan definisi *zero waste pattern*, yaitu optimalisasi pada dimensi kain. Selain sebagai kebutuhan sandang serta perlengkapan sehari-hari, tenun suku Baduy juga merupakan identitas spiritual serta lambang eksistensi suku Baduy.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat adanya keterkaitan antara *demi-couture*, *zero waste pattern* serta tenun Baduy, dimana selain memiliki keterkaitan terhadap gaya hidup suku Baduy, *zero waste pattern* dapat menjadi solusi dalam permasalahan limbah pra produksi busana *demi-couture*. Selain itu penggunaan tenun Baduy dalam busana *demi-couture* dapat mengangkat nilai Budaya dari tenun Baduy serta busana *demi-couture* itu sendiri. Melihat dari potensi yang ada, peneliti ingin

mewujudkan perancangan pakaian *demi-couture* menggunakan teknik *zero waste* yang dikombinasikan dengan tenun suku Baduy yang diwujudkan kedalam empat *look* busana.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Masih kurangnya optimalisasi dimensi kain dalam pembuatan busana *demi-couture*, dimana sisa kain yang dihasilkan lebih dari 15%.
2. Terdapat potensi untuk pemanfaatan teknik *zero waste pattern* dengan memanfaatkan tenun suku Baduy sebagai bagian dari busana.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji.

1. Metode seperti apakah yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan kain dalam proses pembuatan busana *demi-couture* secara efisien?
2. Bagaimana mengolah tenun suku Baduy sehingga dapat menjadi bagian busana *zero waste*?

I.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Material

Material utama yang akan digunakan ialah kain taffeta, serta kain tenun suku Baduy luar dengan motif *suat samata* dan *suat songket*.

2. Teknik

Penelitian ini dibatasi dengan penggunaan metode *Zero Waste Pattern* dengan pendekatan pada pola *zero waste* milik Timo Rissanen.

3. Produk

Hasil penelitian ini berupa busana *demi-couture* dengan teknik *zero waste pattern*

I.5. Tujuan Penelitian

Perancangan ini ditujukan untuk:

1. Mengaplikasikan lebih lanjut penggunaan teknik *zero waste pattern* secara lebih luas sebagai salah satu solusi pengurangan limbah kain terutama dalam proses pembuatan busana *demi-couture*.
2. Mewujudkan busana *demi-couture* dengan kombinasi tenun suku Baduy yang bebas limbah dan mengangkat nilai nusantara.

I.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademisi

1. Sebagai salah satu referensi pembelajaran mengenai pemanfaatan metode *zero waste* dalam bidang *fashion* terutama dalam proses produksi pakaian.

b. Industri

1. Mengetahui lebih dalam potensi yang dimiliki kain tenun suku Baduy.
2. Busana yang dihasilkan dapat memperlihatkan nilai estetika serta nilai budaya.

I.7. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah:

1. Studi Literatur

Metode pengumpulan data melalui catatan tertulis seperti buku-buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian sebagai salah satu sumber data yang sah.

2. Eksplorasi

Metode pengumpulan data dengan melakukan eksperimental menggunakan material yang memiliki karakteristik menyerupai material asli yang akan digunakan dikemudian hari guna mengetahui gambaran hasil akhir yang akan didapatkan.

3. Wawancara

Melakukan wawancara tidak langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

4. Observasi

Melakukan kunjungan ke gerbang pemukiman suku Baduy luar, yang merupakan tempat bertransaksi kain tenun suku Baduy serta salah satu penjahit di kota Bandung.

I.8. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis dan disusun dalam empat bagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: STUDI PUSTAKA

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berhubungan dengan penelitian serta penyusunan laporan penelitian.

BAB III: PROSES PERANCANGAN

Bab ini berisikan pemaparan konsep dalam menciptakan karya serta pemaparan proses kerja, meliputi teknik, eksplorasi, material, serta hal pendukung lainnya.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti serta saran dan rekomendasi untuk menunjang penelitian selanjutnya.